

MEMAHAMI HUBUNGAN ANTARA FENOMENA CANCEL CULTURE DAN PEMBENTUKKAN KETERAMPILAN RESOLUSI KONFLIK DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (MEDIA SOSIAL SEBAGAI ARENA KONFLIK)

Liza Dwi Eftiza Khairunniza, Bunyamin Maftuh, Elly Malihah Setiadi

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: lizadwiefizakhairunniza@upi.edu, bunyaminmaftuh@upi.edu, ellyms@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi hubungan antara fenomena Cancel Culture dan pembentukan keterampilan resolusi konflik pada pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di era digital. Fokusnya adalah memahami fenomena Cancel Culture di media sosial pada lingkup pendidikan serta upaya integrasi konsep ini dalam kurikulum IPS untuk membentuk keterampilan resolusi konflik secara konstruktif. Metode studi literatur dilakukan menggunakan kata kunci terkait di platform riset seperti Scimago Journal & Country Rank (SJR) dan Science and Technology Index (SINTA). Data terpilih disaring dari 15 September 2023 hingga 10 November 2023 dari jurnal-jurnal terkait pendidikan, ilmu sosial, dan komunikasi. Temuan menunjukkan bahwa adanya hubungan antara fenomena Cancel Culture, pembatasan ekspresi dan penilaian berbeda dalam lingkungan daring, serta potensi penyebab dampak emosional seperti kecemasan dan penurunan harga diri peserta didik. Integrasi konsep Cancel Culture dalam kurikulum IPS dapat memberikan landasan bagi peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan menangani konflik di media sosial dengan cara yang lebih bijaksana. Rekomendasi studi ini menyoroti perlunya pendekatan holistik dalam pendidikan IPS yang responsif terhadap dinamika media sosial yang melibatkan peran guru, orang tua, dan pendekatan interdisipliner untuk membentuk keterampilan resolusi konflik. Kurikulum juga perlu mengadaptasi model peran serta dan diskusi terbuka tentang etika online guna menghadapi Cancel Culture dengan kecerdasan dan empati yang lebih besar. Hal ini akan membekali peserta didik untuk berdialog sehat, memahami keberagaman pendapat, dan menangani konflik dengan cara yang lebih konstruktif dalam era media sosial yang kompleks.

Kata kunci: *Cancel Culture, Keterampilan Resolusi Konflik, Pendidikan IPS, Media Sosial.*

ABSTRACT

This research investigates the relationship between the Cancel Culture phenomenon and the formation of conflict resolution skills in Social Sciences (IPS) education in the digital era. The focus is on understanding the phenomenon of Cancel Culture on social media in the educational sphere as well as efforts to integrate this concept in the Social Sciences curriculum to build constructive conflict resolution skills. The literature study method was carried out using related keywords on research platforms such as Scimago Journal & Country Rank (SJR) and Science and Technology Index (SINTA). Selected data was filtered from September 15, 2023 to November 10, 2023 from journals related to education, social sciences, and communication. The findings show that there is a relationship between the Cancel Culture phenomenon, restrictions on expression and different judgments in the online environment, as well as potential causes of emotional impacts such as anxiety and reduced self-esteem in students. The integration of the concept of Cancel Culture in the Social Sciences curriculum can provide a foundation for students to understand, analyze and handle conflicts on social media in a wiser way. The recommendations of this study highlight the need for a holistic approach in social studies education that is responsive to the dynamics of social media involving the roles of teachers, parents, and an interdisciplinary approach to forming conflict resolution skills. The curriculum also needs to adapt models of participation and open discussions about online ethics to face Cancel Culture with greater intelligence and empathy. This will equip students to have healthy dialogue, understand diversity of opinion, and handle conflict in a more constructive way in the complex era of social media.

Keywords: *Cancel Culture, Conflict Resolution Skills, Social Studies Education, Social Media.*

PENDAHULUAN

Dinamika sosial di Indonesia pada era digital menghadirkan berbagai perubahan yang signifikan, dengan munculnya *Cancel Culture* sebagai salah satu fenomena yang mencerminkan transformasi dalam interaksi dan dinamika masyarakat. *Cancel Culture* telah menjadi fenomena menarik di era virtual. Warganet atau *netizen* akan menandai dan mengucilkan individu yang melanggar norma di media sosial. Biasanya, norma sosial ini adalah aturan tidak tertulis, tetapi menjadi tolak ukur utama dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi di media sosial. Budaya desersi atau penolakan ini sebagai bagian dari penyebab hilangnya reputasi serta pengucilan tokoh-tokoh selebritas, politisi, pemuka agama bahkan individu dari kalangan masyarakat biasa yang tidak pernah secara resmi dihukum karena pelanggaran pidana (Louis 2021; Mardeson dan Mardesci 2022; Zis, Effendi, dan Roem 2021).

Fenomena *Cancel Culture* adalah topik yang sangat relevan dalam era digital saat ini karena *Cancel Culture* merupakan fenomena yang semakin mengakar dalam dunia maya. Pendidikan IPS memberikan wadah untuk mengembangkan keterampilan resolusi konflik yang terkandung di dalamnya. Dan fenomena ini memiliki implikasi signifikan dalam konteks kekinian. Teori *spiral of silence* dari Neuman mampu menguatkan bahwa *Cancel Culture* dapat menciptakan ketakutan pada peserta didik untuk berbicara atau menyuarakan pendapat mereka. Mereka mungkin merasa terhambat untuk mengemukakan pandangan yang berbeda atau mempertanyakan norma yang ada karena takut menjadi sasaran *Cancel Culture* (Endik Hidayat et al. 2023; Halim dan Dwigustini 2023; Juniman 2023). Ini dapat menghambat pengembangan keterampilan komunikasi terbuka dan pengelolaan konflik yang sehat. Di lingkungan sekolah atau online, peserta didik dapat merasa tekanan untuk menyelaraskan pendapat

mereka dengan mayoritas atau memilih untuk tidak mengambil posisi pada konflik yang mungkin terjadi. Hal ini dapat menghambat pengembangan keterampilan berdiskusi yang kritis dan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan pendekatan yang konstruktif. Terlibat dalam *Cancel Culture* atau menjadi target pembatalan bisa sangat mempengaruhi peserta didik secara emosional, sehingga dapat menyebabkan perasaan terisolasi, kecemasan, depresi, dan bahkan penurunan harga diri. Peserta didik mungkin mengalami stres atau kecemasan berlebihan terkait dengan konsekuensi sosial yang mungkin mereka hadapi jika berbeda pendapat (Lestari et al. 2023; Roemaissha, Wahidi, dan Ansori 2023).

Fenomena *Cancel Culture* kerap terjadi di panggung utama media sosial yang memperburuk konflik. Interaksi di platform *online* dapat memicu eskalasi/memperburuk masalah melalui beberapa cara seperti konten viral dengan cepat menyebar, memicu reaksi intens dan gerakan pembatalan saat dianggap melanggar norma sosial. Media sosial menciptakan ekokamar (*echo chamber*) dengan menguatkan pandangan sejalan atau pandangan mayoritas dan mengurangi dialog. Anonimitas *online* memicu perilaku ekstrim tanpa konsekuensi langsung sehingga dapat menghalangi pemahaman sudut pandang yang beragam (Ardi 2016; Razaqa, Prawira, dan Santoso 2022; Rofidah 2021). Dalam konteks ini, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memainkan peran krusial dengan membantu memahami dinamika sosial, perilaku individu, dan budaya dalam fenomena *Cancel Culture* di media sosial, memberikan dasar untuk solusi lebih baik dalam membentuk resolusi konflik di dunia maya.

Penelitian ini diharapkan menjadi landasan untuk memperdalam pemahaman peserta didik terkait konflik yang terjadi di era media sosial yang kompleks saat ini. Dengan memahami fenomena *Cancel Culture* terhadap konflik, peserta didik

akan mampu menilai dampak sosial dari perilaku di media sosial. Hal ini dapat membantu mereka membentuk keterampilan resolusi konflik yang lebih baik dengan mengenali, menganalisis, dan merespons konflik secara lebih bijaksana (Sherly Siby dan Sri Rachmawati Joesoef 2022). Selain itu juga diharapkan dapat menjadi pemicu awal diskusi yang lebih mendalam tentang etika, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai yang merupakan elemen penting dalam pendidikan IPS di era digital ini. Melalui pemahaman yang lebih baik terhadap konflik di media sosial dan keterampilan resolusi konflik, peserta didik akan mampu berinteraksi dengan lebih bijaksana, menghormati perbedaan, dan menghadapi konflik secara konstruktif (Hidayah, Ulfah, dan Trihastuti 2023; Putriana et al. 2023). Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam memperkuat pendidikan IPS di tengah kompleksitas dan dinamika yang ditimbulkan oleh media sosial dalam kehidupan peserta didik saat ini.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat dijadikan panduan penelitian, yaitu: (1) Bagaimana hubungan antara fenomena cancel culture dengan pembentukan keterampilan resolusi konflik pada pembelajaran IPS? (2) Bagaimana pengintegrasian fenomena cancel culture dalam pembentukan keterampilan resolusi konflik pada pembelajaran IPS? (3) Bagaimana peran pembelajaran IPS dalam pembentukan keterampilan resolusi konflik dari fenomena cancel culture?. Rumusan masalah tersebut mengarah pada aspek-aspek kunci yang akan diteliti dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Sumber Data dan Strategi Pencarian

Pembatasan istilah pencarian studi literatur dengan menggunakan kata kunci *Cancel Culture*, keterampilan resolusi konflik, pendidikan IPS, dan media sosial.

Strategi pencariannya dengan pencarian riset *Scimago Journal & Country Rank* (SJR) dan *Science and Technology Index* (SINTA). Penelusuran dilakukan dari 15 September 2023 sampai 10 November 2023. Proses seleksi studi yang dieleminasi dan studi yang diikutsertakan pada analisis lanjutan terdiri dari screening, pembacaan, dan identifikasi judul atau abstrak studi-studi.

Pencarian jurnal di SINTA, dengan filter : sinta 1, sinta 2, sinta 3, education, humanities, social (907 jurnal). Kemudian diseleksi lagi jurnal yang berkaitan dengan studi pendidikan Ilmu Sosial (2 jurnal), pendidikan (181 jurnal), kependidikan (7 jurnal), dan komunikasi (15 jurnal). Disetiap jurnal yang relevan, kata kunci pencarian : *Cancel Culture*, keterampilan resolusi konflik, pendidikan IPS, dan media sosial. Pencarian jurnal di SJR, dengan filter : social education (23 jurnal). Kemudian diseleksi lagi jurnal yang berkaitan dan disetiap jurnal yang relevan menggunakan kata kunci pencarian : *Cancel Culture*, keterampilan resolusi konflik, pendidikan IPS, dan media sosial. Seleksi ini berdasarkan pada eliminasi studi-studi yang berada di luar konteks pencarian.

Pemilihan Studi Literatur

Proses pemilihan data terdiri atas (1) identifikasi judul, nama peneliti, serta abstrak (2) screening artikel penelitian, terutama pada bagian tujuan penelitian, metode dan hasil, (3) penilaian apakah studi terseleksi atau tereleminasi, (4) pemberian keputusan studi terseleksi atau tereleminasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian/artikel/riset yang relevan dengan literasi digital dalam konteks pendidikan dari tahun 2017-2023. Ditabelkan kemudian dijelaskan pada bagian pembahasan. Berikut rincian daftar beberapa artikel yang terkait:

Tabel 1. Data Penelitian/Artikel/Riset yang Relevan dengan Literasi Digital dalam Konteks Pendidikan dari Tahun 2017-2023

No.	Penulis	Judul	Tahun
1.	Dici Rizka Anditia	Keterampilan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Abad 21	(2017)
2.	Bend Abidin Santosa	Peran Media Massa Dalam Mencegah Konflik	(2017)
3.	Sisi Renia Alviani, Chazizah Gusnita	Analisis Media Sosial Sebagai Pembentuk Konflik Sosial di Masyarakat	(2018)
4.	Dina Anika Marhayani, Wasis Suprpto	Model Resolusi Konflik Dalam Mengatasi Intoleransi Pada Pendidikan IPS Di Sma Kota Singkawang	(2018)
5.	Agus Muliadi, Saiful Prayogi	Efek Strategi Konflik Kognitif dalam Pembelajaran berbasis Model Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahapeserta didik	(2019)
6.	Febriansyah dan Nani Nurani Muksin	Fenomena Media Sosial: Antara Hoax, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa	(2020)
7.	Fikka Nadya, Elly Malihah, Wilodati	Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Peserta didik	(2020)
8.	Pippa Norris	<i>Closed Minds? Is a 'Cancel Culture' Stifling Academic Freedom and Intellectual Debate in Political Science?</i>	(2020)
9.	Nadine Strossen	<i>Resisting Cancel Culture: Promoting Dialogue, Debate, and Free Speech in the College Classroom</i>	(2020)
10.	Shari R. Veil a, Damion Waymer	<i>Crisis Narrative and The Paradox Of Erasure: Making Room For Dialectic Tension in a Cancel Culture</i>	(2021)
11.	Jaime A. Teixeira da Silva	<i>How To Shape Academic Freedom in the Digital Age? Are the Retractions of Opinionated Papers a Prelude to "Cancel Culture" in Academia?</i>	(2021)
12.	Trio Kurniawan, Rambang Ngawan, Yudas Alno dan Agus Herianto	<i>Cancel Culture and Academic Freedom: A Perspective from Democratic-Deliberative Education Philosophy</i>	(2022)
13.	Davide Cianciaruso, Ilan Guttman, and Iv'an Marinovic	<i>Cancel Culture and Social Learning</i>	(2022)
14.	Teresa Sádaba, Mónica Herrero	<i>Cancel Culture in the Academia: the Hispanic Perspective</i>	(2022)
15.	Philipp Bagus, Frank Daumann, and Florian Follert	<i>Cancel Culture, Safe Spaces, and Academic Freedom: a Private Property Rights Perspective</i>	(2022)
16.	Glaiza Viernes, Rasabelle Ulnagan dkk	<i>Uncovering the Connection of Cancel Culture and the Internet</i>	(2022)
17.	M.T. Kawakami	<i>On Academic Citizenship, Diversity &</i>	(2023)

		<i>Inclusivity, Cancel Culture, Academic Freedom, and Interdisciplinary Education: Potential Lessons from Dutch Academia?</i>	
18.	Nopi Triyanti, Agus Taufiq, Ilfiandra	Profil Kemampuan Resolusi Konflik Peserta didik SMK di Kabupaten Pangandaran	(2023)
19.	Franciska Coleman	<i>The Anatomy of Cancel Culture</i>	(2023)

Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Keterampilan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Abad 21”, menyoroti pengembangan keterampilan pemecahan masalah dalam pendidikan formal sangat relevan dengan tema fenomena Cancel Culture dan keterampilan resolusi konflik dalam pendidikan IPS. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam dunia yang semakin terhubung melalui media sosial, konflik dan perbedaan pendapat sering kali muncul, sehingga kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan mengelola konflik menjadi sangat penting. Guru yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik akan membantu mereka dalam memahami, mengevaluasi, dan merespons konflik yang muncul di media sosial dengan lebih baik. Kemampuan menganalisis masalah, menentukan strategi penyelesaiannya, dan mengambil keputusan yang tepat akan membantu peserta didik dalam menghadapi beragam pandangan dan konflik yang sering terjadi di media sosial.

Penelitian selanjutnya yang berjudul “Peran Media Massa Dalam Mencegah Konflik”, berfokus pada peran media massa dalam mengkonstruksi realitas dan keterlibatan media dalam mencegah konflik serta mendorong perdamaian. Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan tema fenomena *Cancel Culture* dan keterampilan resolusi konflik dalam pendidikan IPS. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam era media sosial, di mana berbagai pandangan dan konflik sering kali tersebar luas, media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk opini publik dan respons terhadap isu-isu kontroversial. Kemampuan media massa untuk memengaruhi cara individu dan

kelompok memandang konflik dan resolusi konflik sangat penting. Dengan demikian, media massa diharapkan untuk melaporkan konflik secara obyektif, seimbang, dan dengan pemahaman yang mendalam terhadap isu-isu yang terlibat. Selain itu, mereka juga dapat memainkan peran dalam mendorong perdamaian dengan memberikan sorotan pada upaya-upaya perdamaian yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkonflik. Melalui pendidikan IPS yang mengintegrasikan pemahaman media sosial yang baik, peserta didik dapat belajar untuk mengevaluasi informasi dengan kritis, memahami beragam perspektif, dan berkontribusi pada budaya diskusi yang konstruktif dalam media sosial.

Penelitian berikutnya yang berjudul “Analisis Media Sosial Sebagai Pembentuk Konflik Sosial di Masyarakat”, juga memiliki keterkaitan dengan tema fenomena *Cancel Culture* dan keterampilan resolusi konflik dalam pendidikan IPS. Penelitian ini menjelaskan bahwa media sosial memainkan peran yang signifikan dalam menyebarkan berita, pandangan, dan opini yang dapat memicu atau memperbesar konflik sosial di masyarakat. Seringkali, media sosial digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu, baik berdasarkan faktor suku, ras, agama, atau perbedaan sosial lainnya, untuk menggerakkan massa atau mengamplifikasi perselisihan mereka. Hal ini dapat mengarah pada konflik dan ketegangan yang lebih besar dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penting bagi pendidikan IPS untuk memasukkan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh media sosial dalam melihat, menganalisis, dan mengelola konflik sosial. Peserta didik perlu dilatih untuk

mampu memahami berbagai perspektif, mengevaluasi informasi yang ditemui di media sosial dengan kritis, dan mengembangkan keterampilan resolusi konflik untuk berkontribusi dalam meredakan ketegangan dan mempromosikan perdamaian.

Penelitian selanjutnya yang berjudul “Model Resolusi Konflik Dalam Mengatasi Intoleransi Pada Pendidikan IPS Di SMA Kota Singkawang”, menyimpulkan bahwa model teoritis resolusi konflik intoleransi efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mendapat respons yang baik dari peserta didik. Dalam konteks konflik yang terjadi di media sosial, di mana beragam pandangan dan perbedaan pendapat sering kali muncul, keterampilan resolusi konflik menjadi sangat penting. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model teoritis resolusi konflik dapat membantu peserta didik dalam memahami, mengelola, dan meredakan konflik, termasuk konflik yang mungkin muncul dalam dunia maya seperti konflik yang terkait dengan “Cancel Culture”. Pendidikan IPS dapat memanfaatkan temuan ini dengan mengintegrasikan model-model resolusi konflik dalam kurikulumnya. Hal ini akan membantu peserta didik dalam membentuk keterampilan untuk mengelola konflik, memahami berbagai perspektif, dan berkontribusi pada masyarakat daring yang lebih harmonis dan inklusif.

Penelitian berikutnya yang berjudul “Efek Strategi Konflik Kognitif dalam Pembelajaran berbasis Model Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahapeserta didik” menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis mahapeserta didik calon guru melalui penerapan strategi konflik kognitif dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Penelitian ini relevan dengan tema fenomena Cancel Culture dan keterampilan resolusi konflik dalam pendidikan IPS. Dalam konteks media sosial yang sering menjadi tempat munculnya konflik, keterampilan berpikir

kritis menjadi sangat penting. Penelitian ini menyebutkan bahwa mahapeserta didik yang telah mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat lebih baik memahami dan menganalisis berbagai perdebatan, perselisihan, dan kontroversi yang muncul di media sosial. Mereka mungkin lebih mampu mengevaluasi argumen-argumen yang terlibat dalam konflik, mengidentifikasi bias atau retorika yang digunakan, dan berpartisipasi dalam dialog yang konstruktif. Pendidikan IPS dapat memanfaatkan temuan ini dengan mengintegrasikan strategi konflik kognitif dalam kurikulumnya. Hal ini akan membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dapat mereka terapkan dalam menghadapi konflik dan perdebatan dalam dunia maya.

Penelitian selanjutnya yang berjudul “Cancel Culture in the Academia: the Hispanic Perspective”, menunjukkan variasi dalam kasus “Cancel Culture” dan dampak media sosial yang tidak selalu negatif. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan tema fenomena Cancel Culture dan keterampilan resolusi konflik dalam pendidikan IPS. Dalam konteks pendidikan IPS, penting untuk mengajarkan peserta didik tentang beragam aspek konflik, termasuk fenomena seperti “Cancel Culture”. Dalam hal ini, pendidikan IPS dapat membantu peserta didik memahami bahwa konflik tidak selalu bersifat negatif dan bahwa media sosial dapat digunakan untuk tujuan yang positif, seperti dukungan dalam kasus yang dianalisis. Pengembangan keterampilan resolusi konflik yang komprehensif harus mencakup pemahaman tentang cara berpartisipasi dalam dialog yang konstruktif, berbagi pandangan berbeda secara santun, dan mendukung orang yang terlibat dalam kontroversi.

Penelitian berikutnya yang berjudul “Closed Minds Is a Cancel Culture” relevan dengan tema fenomena Cancel Culture dan keterampilan resolusi konflik

dalam pendidikan IPS. Penelitian ini menjelaskan bahwa pandangan yang berbeda dalam lingkungan akademik dan masyarakat pasca-industri dapat menjadi sumber konflik di media sosial dan di kehidupan nyata. Individu dengan pandangan konservatif mungkin merasa terbebani oleh tekanan untuk mengikuti nilai-nilai sosial yang lebih progresif, dan ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik di platform media sosial. Dalam konteks pendidikan IPS, pengembangan keterampilan resolusi konflik dapat membantu peserta didik memahami kerumitan konflik yang timbul dari perbedaan pandangan dan nilai-nilai dalam masyarakat. Peserta didik dapat belajar bagaimana mengelola konflik, berkomunikasi secara efektif, dan mencari solusi yang konstruktif. Selain itu, mereka dapat memahami pentingnya mendengarkan dengan empati dan menghormati perbedaan pendapat.

Penelitian selanjutnya yang berjudul “Fenomena Media Sosial: Antara Hoax, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa” membahas tentang penyebaran berita hoax di media sosial dan upaya untuk mengantisipasinya. Penelitian ini memiliki hubungan dengan tema fenomena Cancel Culture dan keterampilan resolusi konflik dalam pendidikan IPS. Disebutkan bahwa media sosial, sebagai medium komunikasi yang sangat populer, sering digunakan untuk menyebarkan konten berita palsu (hoax) yang berkaitan dengan isu sosial-politik dan SARA. Penyebaran berita hoax ini dapat menciptakan konflik dan ketegangan dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan IPS, penting untuk mengajarkan peserta didik keterampilan literasi digital dan keterampilan penilaian berita agar mereka dapat memahami bagaimana mengenali berita palsu dan menghindari menyebarkan informasi yang tidak benar. Selain itu, pendekatan kelembagaan, seperti pengawasan pemerintah dan hukuman hukum untuk penyebaran berita palsu, serta pendekatan

teknologi, seperti penggunaan aplikasi pengecekan hoax, adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi penyebaran berita palsu di media sosial. Jadi, upaya untuk mengatasi penyebaran berita hoax di media sosial dan mengembangkan literasi digital memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan IPS, yaitu memahami dan mengelola konflik dalam masyarakat dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang realitas sosial dan politik yang kompleks.

Penelitian berikutnya yang berjudul “Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Peserta didik” memiliki implikasi penting dalam konteks fenomena Cancel Culture dan keterampilan resolusi konflik dalam pendidikan IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan resolusi konflik secara terstruktur dan sistematis dapat memengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan resolusi konflik peserta didik. Dengan demikian, rekomendasi yang dapat diambil adalah pentingnya memasukkan pendidikan resolusi konflik ke dalam kurikulum atau kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Ini akan membantu mengubah persepsi peserta didik bahwa konflik bisa diatasi secara konstruktif dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani konflik, termasuk konflik yang mungkin timbul dalam konteks media sosial. Selain itu, orang tua juga dapat berperan dalam mendukung pendidikan resolusi konflik ini di rumah, sehingga peserta didik memiliki landasan yang kuat dalam menghadapi konflik dalam kehidupan sehari-hari dan di media sosial.

Penelitian selanjutnya yang berjudul “*Resisting Cancel Culture*”, menyoroti pentingnya kebebasan berpendapat dan berpikir dalam konteks akademik sejalan dengan nilai-nilai yang sangat berharga dalam masyarakat. Kebebasan berpendapat dan berpikir adalah fondasi dari budaya inklusif dan demokratis, yang memastikan

bahwa setiap orang memiliki hak untuk mengungkapkan pandangan mereka tanpa takut disensor atau dibatasi. Ketika melihat dampak media sosial sebagai arena konflik, seperti fenomena *Cancel Culture*, diperlukan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan penyelesaian konflik dengan cara yang konstruktif. Memahami keterampilan resolusi konflik, seperti yang disorot dalam penelitian, adalah langkah yang penting dalam menjaga nilai-nilai kebebasan berpendapat dan berpikir di era media sosial. Komunitas akademis dan pendidikan IPS dapat memainkan peran kunci dalam mengembangkan keterampilan ini, yang pada gilirannya akan membantu menjaga budaya inklusif dan demokratis di masyarakat.

Penelitian berikutnya yang berjudul *“Crisis Narrative and the Paradox of Erasure Making Room for Dialectic”* ini menawarkan wawasan yang berharga tentang bagaimana menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan fenomena *Cancel Culture* dalam dunia akademik. Terdapat beberapa solusi yang diajukan untuk manajer krisis di kampus universitas, yang juga relevan dalam pembentukan keterampilan resolusi konflik pada pendidikan IPS, terutama dalam mengelola konflik dan isu-isu sensitif di lingkungan media sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya lembaga dalam berkontribusi pada perubahan sosial dan berbicara terbuka tentang isu-isu seperti rasial dan ketidakadilan. Hal ini mencerminkan pentingnya pendidikan IPS dalam memahami isu-isu sosio-politik yang relevan. Menjadi proaktif dalam mengantisipasi isu-isu yang mungkin menjadi kontroversial dan mendengarkan umpan balik masyarakat untuk mengatasi permasalahan sebelum menjadi krisis. Mengembangkan lingkungan di mana berbagai pandangan dapat disuarakan tanpa hambatan.

Hal ini dapat mencerminkan keterampilan resolusi konflik dalam

merumuskan dan menyampaikan argumen dengan baik serta mendengarkan pandangan orang lain. Mengintegrasikan isu-isu penting seperti keadilan sosial dan literasi media dalam kurikulum pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam wacana sipil di era media sosial. Dengan demikian, pendidikan IPS dapat membantu memperkuat kemampuan peserta didik dalam menghadapi dan mengelola konflik serta isu-isu sensitif yang muncul di media sosial, sejalan dengan rekomendasi dari penelitian ini.

Penelitian selanjutnya yang berjudul *“How to Shape Academic Freedom in the Digital Age? Are the Retractions of Opinionated Papers a Prelude to “Cancel Culture” in Academia?”*, menyoroti pentingnya kebebasan editorial dan keragaman pandangan di dunia akademis serta penerbitan akademis. Penelitian ini memiliki relevansi dalam konteks Media Sosial sebagai Arena Konflik. *Cancel Culture* dalam media sosial seringkali melibatkan pembatalan pandangan atau ide tertentu tanpa memberikan kesempatan pada kontradiksi atau diskusi yang seimbang. Dalam konteks ini, penting untuk membentuk keterampilan resolusi konflik, yang mencakup kemampuan untuk berbicara tentang pandangan yang berbeda secara adil dan menghormati kebebasan berpendapat orang lain. Dengan menerapkan prinsip yang menekankan keragaman pandangan dan kebebasan berbicara dalam pendidikan IPS, peserta didik dapat belajar bagaimana mengelola konflik, mendukung nilai-nilai demokrasi, dan membangun kemampuan untuk berpartisipasi dalam diskusi yang berimbang, yang merupakan keterampilan yang sangat relevan dalam menghadapi fenomena *Cancel Culture* di media sosial.

Penelitian berikutnya yang berjudul *“Cancel Culture and Academic Freedom: a Perspective from Democratic-Deliberative Education Philosophy”* memaparkan tentang pandangan Jürgen

Habermas tentang demokratisasi dalam pendidikan tinggi yang mengedepankan kebebasan akademik, emansipasi, dan pemikiran kritis sesuai dengan nilai-nilai yang mendukung partisipasi demokratis dan pengembangan individu yang berpikir bebas. Namun, fenomena *Cancel Culture* yang sering terjadi di media sosial dianggap sebagai ancaman terhadap kebebasan akademik dan perkembangan pemikiran kritis. Dalam konteks Media Sosial sebagai Arena Konflik, pembelajaran tentang perkembangan keterampilan resolusi konflik dalam pendidikan IPS dapat memberikan peserta didik alat untuk menghadapi fenomena *Cancel Culture* ini. Dengan memahami keterampilan resolusi konflik, peserta didik dapat belajar bagaimana mengelola perbedaan pendapat dengan cara yang mendukung komunikasi yang sehat dan membantu mempertahankan kebebasan berpendapat dan pemikiran kritis.

Penelitian selanjutnya yang berjudul "*Cancel Culture and Social Learning*" berfokus pada dampak risiko pembatalan dalam konteks kebebasan berbicara dan pertukaran ide yang juga relevan dengan pembelajaran keterampilan resolusi konflik dalam pendidikan IPS di era media sosial. Penelitian ini menyebutkan bahwa dalam lingkungan media sosial yang sering menjadi arena konflik, peserta didik perlu memahami bagaimana menghadapi perbedaan pendapat dan konflik dengan cara yang mendukung komunikasi yang sehat dan pembelajaran bersama. Melalui pendidikan IPS yang mencakup keterampilan resolusi konflik, peserta didik dapat belajar cara memperjuangkan ide-ide mereka, mendengarkan pandangan orang lain, dan mencapai pemahaman bersama. Ini mengikuti pandangan yang mendukung kebebasan berbicara dan pertukaran ide dalam masyarakat yang demokratis. Dengan demikian, pendidikan IPS dapat memberikan bekal penting bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam dialog sosial yang sehat di era media sosial dan mengatasi risiko pembatalan.

Penelitian berikutnya yang berjudul "*Cancel Culture, Safe Spaces, and Academic Freedom: a Private Property Rights Perspective*", memberikan wawasan yang bermanfaat tentang dampak pembatalan budaya di lingkungan universitas dan organisasi lainnya. Dalam konteks Media Sosial sebagai Arena Konflik dan hubungan dengan perkembangan keterampilan resolusi konflik dalam pendidikan IPS, penelitian ini menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara hak individu untuk kebebasan berbicara dan kebijakan organisasi yang mengatur ruang aman. Dalam pendidikan IPS, peserta didik perlu memahami bahwa hak kebebasan berbicara dan berekspresi harus dihormati, tetapi juga ada tanggung jawab dalam menggunakan hak ini secara konstruktif dan penuh rasa hormat terhadap pandangan orang lain.

Oleh karena itu, poin penting yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan IPS harus mengajarkan peserta didik bagaimana berpartisipasi dalam dialog sosial yang sehat dan mengatasi konflik dengan cara yang mendukung pertukaran ide dan pemahaman bersama, bukan pembatalan budaya. Dalam hal ini lembaga pendidikan memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebebasan berbicara dan pertukaran ide, sambil tetap mempertahankan tujuan utama seperti kemajuan ilmu pengetahuan. Sehingga, hasil penelitian ini memberikan pandangan yang cermat tentang bagaimana pengelolaan perbedaan dan kebebasan berekspresi dapat diintegrasikan dalam pendidikan IPS untuk membantu peserta didik mengatasi konflik di era media sosial tanpa melibatkan pembatalan budaya.

Penelitian selanjutnya yang berjudul "*Uncovering the Connection of Cancel Culture and the Internet*" mengungkapkan bahwa budaya pembatalan dalam lingkungan online dan dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan isu-

isu konflik dan resolusi konflik dalam pendidikan IPS. Dalam konteks Media Sosial sebagai Arena Konflik, ada keterkaitan yang jelas antara budaya pembatalan dan pembentukan keterampilan resolusi konflik. *Cancel Culture* di media sosial sering kali menciptakan konflik sosial dan menghadirkan tantangan dalam hal berkomunikasi dan berdebat secara sehat. Oleh karena itu, pendidikan IPS dapat mengajarkan peserta didik tentang bagaimana mengatasi konflik yang muncul dalam lingkungan online, termasuk memahami berbagai perspektif, berdebat secara konstruktif, dan menilai informasi secara kritis. Selain itu, penekanan pada pentingnya literasi digital dan pemikiran kritis dalam pendidikan IPS dapat membantu peserta didik membentuk keterampilan resolusi konflik yang berguna dalam menghadapi konflik sosial yang timbul di dunia maya.

Penelitian berikutnya yang berjudul “*On Academic Citizenship, Diversity & Inclusivity, Cancel Culture, Academic Freedom, and Interdisciplinary Education: Potential Lessons from Dutch Academia?*” menggambarkan dua sisi dalam pengamatan terhadap komunitas akademik di Belanda, yang juga memiliki relevansi dengan isu Media Sosial sebagai Arena Konflik, khususnya dalam hubungannya *Cancel Culture* dan pembentukan keterampilan resolusi konflik dalam pendidikan IPS. Upaya yang dilakukan dalam komunitas akademik Belanda untuk mengubah struktur insentif, mendorong inklusivitas, dan memperbaiki kurikulum dapat dilihat sebagai langkah positif untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam pendidikan. Pengintegrasian keterampilan kewarganegaraan global dan fokus pada pemahaman, empati, dan pemecahan masalah kreatif adalah langkah-langkah yang relevan dalam mengatasi toksisitas dalam budaya pembatalan.

Hal ini juga mencerminkan semangat untuk membangun komunitas akademik yang lebih baik dan lebih inklusif. Namun

di sisi lain, penelitian ini juga mencatat tantangan besar yang dihadapi oleh komunitas akademik, termasuk kesenjangan yang perlu diatasi dan kebutuhan untuk membangun kembali kepercayaan. Konflik pandangan dan upaya pembatalan dalam bentuk *Cancel Culture* dapat mengancam kebebasan akademik, dan ini adalah isu yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa dalam upaya mengatasi konflik dan *Cancel Culture*, pendidikan IPS dan komunitas akademik dapat memanfaatkan peluang untuk mengembangkan keterampilan resolusi konflik dan keterampilan komunikasi yang membantu peserta didik menjadi warga global yang baik. Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS perlu berperan dalam memberikan pemahaman dan keterampilan yang relevan untuk mengatasi *Cancel Culture* dan konflik di dunia digital. Hal ini dapat mencakup literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara positif dalam diskusi online, mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif, dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik di antara komunitas online.

Penelitian berikutnya yang berjudul “*Profil Kemampuan Resolusi Konflik Peserta didik SMK di Kabupaten Pangandaran*”, mengidentifikasi beberapa indikator kemampuan resolusi konflik yang masih terbilang rendah di kalangan peserta didik. Indikator-indikator ini meliputi sikap jujur dan dapat dipercaya, evaluasi diri, bersikap tidak agresif, mendengarkan aktif, membuat alternatif solusi dalam memecahkan masalah, dan menetapkan kriteria yang objektif dalam menyelesaikan masalah. Hal ini mencerminkan pentingnya pembentukan keterampilan resolusi konflik dalam pendidikan. Terhubung dengan Media Sosial sebagai Arena Konflik, rendahnya kemampuan resolusi konflik ini dapat

berdampak negatif ketika peserta didik terlibat dalam interaksi online, terutama di media sosial.

Dalam konteks *Cancel Culture*, di mana konflik seringkali muncul sebagai respons terhadap perbedaan pendapat dan pandangan, kemampuan resolusi konflik yang baik dapat membantu menghindari situasi yang merugikan. Ini termasuk kemampuan untuk mendengarkan aktif, mencari solusi yang konstruktif, dan menilai situasi secara objektif. Rekomendasi yang diberikan dalam penelitian ini, yaitu mengintegrasikan kompetensi resolusi konflik melalui layanan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan mata pelajaran lainnya. Pendidikan IPS dapat berperan dalam mengembangkan keterampilan resolusi konflik peserta didik, terutama dalam mengatasi konflik yang mungkin muncul dalam ranah *online* dan media sosial. Ini membantu peserta didik menjadi lebih mampu menyelesaikan masalah mereka secara damai tanpa adanya kekerasan, dan juga menanamkan sikap yang inklusif dan berempati dalam berkomunikasi dengan orang lain secara daring.

Penelitian selanjutnya yang berjudul *“The Anatomy of Cancel Culture”* memberikan wawasan penting tentang tahapan yang terlibat dalam regulasi sosial terkait dengan kebebasan berbicara dan ujaran sosial. Penemuan ini dapat dihubungkan dengan konteks Media Sosial sebagai Arena Konflik dan pemahaman tentang *Cancel Culture* dalam pendidikan IPS. Dalam konteks *Cancel Culture*, seringkali tahapan regulasi sosial juga dapat diidentifikasi. Proses dimulai dengan penyebaran pernyataan atau pandangan yang kontroversial di media sosial. Hal ini kemudian dapat diikuti oleh tuduhan, penghinaan, sanksi, dan kadang-kadang tindakan langsung seperti pembatalan acara atau perubahan status pekerjaan.

Hal ini mencerminkan betapa seringnya konflik muncul dalam lingkungan *online* dan bagaimana

masyarakat meresponsnya. Pentingnya mengembangkan kebijakan regulasi sosial yang transparan dan konsisten, seperti saran dalam penelitian yang dapat menginformasikan pendidikan IPS di bidang keterampilan resolusi konflik. Dalam mata pelajaran ini, peserta didik dapat memahami pentingnya memiliki kerangka kerja yang jelas untuk mengatasi konflik dalam lingkungan *online*, serta menghargai kebebasan berbicara yang seimbang dengan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pemahaman tentang tahapan regulasi sosial dapat membantu peserta didik dalam membentuk keterampilan resolusi konflik yang baik, yang mencakup kemampuan mendengarkan, berkomunikasi dengan empati, dan mencari solusi yang konstruktif dalam menghadapi konflik dalam dunia digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hubungan antara fenomena *Cancel Culture* dengan pembentukan keterampilan resolusi konflik pada pendidikan IPS sangat erat. *Cancel Culture*, yang sering muncul di media sosial, menciptakan konflik melalui pembatalan opini atau pandangan tertentu. Pendidikan IPS memainkan peran penting dalam memahami, menganalisis, dan menangani konflik semacam itu. Peran pendidikan IPS dalam pembentukan keterampilan resolusi konflik dari fenomena *Cancel Culture* adalah dengan memberikan landasan bagi peserta didik untuk memahami dampak dan kompleksitas konflik di media sosial. Pengenalan konsep *Cancel Culture*, pendidikan IPS dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan mendengarkan, berbicara dengan empati, dan menemukan solusi yang konstruktif. Hal ini memberi mereka kemampuan untuk berkontribusi dalam lingkungan daring dengan cara berdialog yang sehat dan menciptakan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab

sosial. Integrasi fenomena *Cancel Culture* dalam pendidikan IPS memungkinkan peserta didik untuk memahami bahwa konflik di media sosial bukanlah sesuatu yang dapat dihindari sepenuhnya, tetapi dapat dihadapi dengan cara yang konstruktif.

Secara keseluruhan, pendidikan IPS menawarkan landasan untuk memahami, mengevaluasi, dan merespons konflik yang muncul dari fenomena *Cancel Culture*. Integrasi pembahasan tentang *Cancel Culture* dalam kurikulum IPS memungkinkan peserta didik untuk mengasah keterampilan resolusi konflik yang penting dalam menghadapi realitas sosial di dunia maya. Pendidikan IPS membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk mengelola konflik secara konstruktif, merangkul keberagaman pendapat, dan mempromosikan kebebasan berbicara yang seimbang dengan tanggung jawab sosial dalam era media sosial yang kompleks..

Saran

Dalam menghadapi fenomena *Cancel Culture*, perlu adanya pendekatan holistik dalam pendidikan IPS dengan fokus pada pengembangan keterampilan resolusi konflik. Kurikulum harus responsif terhadap perubahan dinamika media sosial dan beradaptasi dengan tren yang berkembang, sambil memasukkan model peran serta diskusi terbuka tentang etika *online*. Keterlibatan orang tua, guru, dan pendekatan interdisipliner akan memperkuat fondasi pendidikan IPS, membekali peserta didik dengan kemampuan untuk berdialog sehat, memahami perspektif beragam, dan menangani konflik dengan cara yang lebih konstruktif, menghadapi *Cancel Culture* dengan kecerdasan dan empati yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

Alviani, Sisi Renia, Dan Chazizah Gus. 2018. "Analisis Media Sosial Sebagai Pembentuk Konflik Sosial Di

Masyarakat." Hal. 221–41 In *Social And Political Challenges In Industrial 4.0*.

Anditia, D. R. 2017. "Keterampilan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Abad 21." *Proceedings International Seminar* 30–31.

Ardi, Rakhman. 2016. *Anonimitas Dan Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Melalui Pengungkapan Diri Di Media Sosial*. Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia.

Bagus, Philipp, Frank Daumann, Dan Florian Follert. 2022. "Cancel Culture, Safe Spaces, And Academic Freedom: A Private Property Rights Perspective." *Ssrn Electronic Journal* 1–26. Doi: 10.2139/Ssrn.4153396.

Coleman, Franciska. 2023. "The Anatomy Of Cancel Culture." *Journal Of Free Speech Law*.

Endik Hidayat, Daniel Susilo, Aufa Izzuddin Baihaqi, Dan Rosyidatuzzahro Anisyukurlillah. 2023. "Application Of The Spiral Of Silence Theory In Rural Mojokerto Indonesia: Opinion Contestation In Duck Village And Social Isolation In Leprosy Village." *Jurnal Multidisiplin Madani* 3(6):1351–62. Doi: 10.55927/Mudima.V3i6.3451.

Febriansyah, Febriansyah, Dan Nani Nurani Muksin. 2020. "Fenomena Media Sosial: Antara Hoaks, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa." *Sebatik* 24(2):193–200. Doi: 10.46984/Sebatik.V24i2.1091.

Halim, Nurhasanah, Dan Retno Dwigustini. 2023. "Edukasi Tindakan Pencegahan Cyber-Bullying Dan Pengenalan Istilah Bahasa Inggris Yang Sering Digunakan Oleh Pelaku." *Amma : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(7):736–43.

Hidayah, Yayuk, Nufikha Ulfah, Dan Meiwatizal Trihastuti. 2023. "Memperkuat Integrasi Nasional Di Era Digital: Penguatan Resolusi Konflik Di Era Digital Sebagai Perwujudan Warga Negara Yang

- Baik.” *Antroposen : Journal Of Social Studies And Humaniora* 2(2):105–15. Doi: 10.33830/Antroposen.V2i2.5483.
- Juniman, Puput Tripeni. 2023. “Analisis Kritis Fenomena Cancel Culture Dan Ancaman Terhadap Kebebasan Berekspresi Critical Analysis Of Cancel Culture Phenomena And Threats To Freedom Of Expression.” *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 18(1):1–14. Doi: 10.37680/Adabiya.V18i1.2451.
- Kawakami, M. T. 2023. “On Academic Citizenship, Diversity & Inclusivity, Cancel Culture, Academic Freedom, And Interdisciplinary Education: Potential Lessons From Dutch Academia?” *Toyo Hougaku* (2):1–45.
- Kurniawan, Trio, Rambang Ngawan, Yudas Alno, Dan Agus Herianto. 2022. “Cancel Culture And Academic Freedom: A Perspective From Democratic-Deliberative Education Philosophy.” *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 6(1):1. Doi: 10.21776/Ub.Waskita.2022.006.01.1.
- Lestari, Hesti, Masduki Asbari, Deftia Eka Pratiwi, Dan Erfani Fankhiyatun Munawaroh. 2023. “Generasi Muda Kok Takut Bersuara ?” *Jisma: Journal Of Information System And Management* 02(05):96–100.
- Louis, Saint. 2021. “Understanding Cancel Culture: Normative And Unequal Sanctioning.” *First Monday* 26(7).
- Mardeson, Epsilon, Dan Hermiza Mardesci. 2022. “Fenomena Boikot Massal (Cancel Culture) Di Media Sosial The Phenomenon Of Cancel Culture On Social Media.” *Jurnal Riset Indragiri* 1(3):174–81.
- Marhayani, Dina Anika, Dan Wasis Suprpto. 2018. “Model Resolusi Konflik Dalam Mengatasi Intoleransi Pada Pembelajaran Ips Di Sma Kota Singkawang.” *Pipsi : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 21–32.
- Marinovic, Ivan, Davide Cianciaruso, Dan Ilan Guttman. 2022. “Cancel Culture And Social Learning.” *Ssrn Electronic Journal*. Doi: 10.2139/Ssrn.4011359.
- Muliadi, Agus, Saiful Prayogi, Baiq Mirawati, Irham Azmi, Dan Ni Nyoman Sri Putu Verawati. 2019. “Efek Strategi Konflik Kognitif Dalam Pembelajaran Berbasis Model Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa.” *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan Ipa Ikip Mataram* 7(1):60. Doi: 10.33394/J-Ps.V0i0.1442.
- Nadya, Fikka. 2020. “Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal Dan Urgensinya Pada Siswa.” *Sosietas Jurnal Pendidika Sosiologi* 10(1):775–90.
- Norris, Pippa. 2020. “Closed Minds? Is A ‘Cancel Culture’ Stifling Academic Freedom And Intellectual Debate In Political Science?” *Ssrn Electronic Journal*. Doi: 10.2139/Ssrn.3671026.
- Putriana, Muria, Wina Puspitasari, Asep Sugiarto, Dan Yuni A. Muharam. 2023. “Penerapan Komunikasi Interpersonal Pada Media Sosial.” *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 1(4).
- Razaqa, Maghrifa Kafka, Fadlian Rafa Prawira, Dan Gunawan Santoso. 2022. “Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Pengaruh Media Sosial Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Siswa Pada Pemilu Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra).” *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif* 01(02):132–41.
- Roemaissha, Dindya Vikri, Alfian Wahidi, Dan Ahmad Ansori. 2023. “Strategi Manajemen Konflik Dalam Pengembangan Soft Skill Dan Hard Skill Siswa Kelas 4 Di Sdi Full Day Baitul Izzi.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Manapi)* 2(1):9. Doi: 10.31958/Manapi.V2i1.7830.
- Rofidah, Lailatur. 2021. “Analisis Komunikasi Konflik Netizen Dalam Pemaknaan Feminisme Pada ‘Thread

- Bekal Buat Suami.”” *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 5(2):133–49. Doi: 10.30596/Interaksi.V5i2.5899.
- Sadaba, Teresa, Dan Mónica Herrero. 2022. “Cancel Culture In The Academia: The Hispanic Perspective.” *Methaodos Revista De Ciencias Sociales* 10(2):312–21. Doi: 10.17502/Mrcs.V10i2.594.
- Santosa, Bend. 2017. “Peran Media Massa Dalam Mencegah Konflik.” *Jurnal Aspikom* 3(2):199–214.
- Sherly Siby, Preysi, Dan Lilies Sri Rachmawati Joesoef. 2022. “Interpersonal Skill Dan Penyelesaian Konflik Individu Pada Usia Dewasa Awal.” *Inner: Journal Of Psychological Research* 1(4):235–44.
- Strossen, Nadine. 2020. “Resisting Cancel Culture.” *American Council Of Trustees And Alumni (Acta)* 1(1):1–16.
- Teixeira Da Silva, Jaime A. 2021. “How To Shape Academic Freedom In The Digital Age? Are The Retractions Of Opinionated Papers A Prelude To ‘Cancel Culture’ In Academia?” *Current Research In Behavioral Sciences* 2(March):100035. Doi: 10.1016/J.Crbeha.2021.100035.
- Triyanti, Nopi, Agus Taufiq, Dan Ilfiandra. 2023. “Profil Kemampuan Resolusi Konflik Siswa Smk Di Kabupaten Pangandaran Nopi.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 16(1):1–3.
- Veil, Shari R., Dan Damion Waymer. 2021. “Crisis Narrative And The Paradox Of Erasure: Making Room For Dialectic Tension In A Cancel Culture.” *Public Relations Review* 47(3):102046. Doi: 10.1016/J.Pubrev.2021.102046.
- Viernes, Glaiza, Rasabelle Ulnagan, Denielle Erika Delos Reyes, Kristine Joyce Lazatin, Rey Anne Alipio, Julie Ann Mendoza, Alva Mia Balisi, Gina Rose Ignacio, Rosalinda Fernandez, Dan Christian Paul Pascua. 2022. “Uncovering The Connection Of Cancel Culture And The Internet Glaiza.” *International Journal Of Arts, Sciences And Education* 3(1):86–97.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, Dan Elva Ronaning Roem. 2021. “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5(1):69–87. Doi: 10.22219/Satwika.V5i1.15550.